

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI METODE BERCEKITA

Cucu Cunayah¹, Syarief Hasani², Try Riduwan Santoso³

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiah (IAILM), Tasikmalaya, Indonesia
cucucunayah274@gmail.com¹, Syariefhasani@gmail.com², tryriduwan165@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perkembangan moral terutama pada anak usia dini pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral anak melalui metode bercerita di RA Uswatun Hasanah Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Subjek dari penelitian ini adalah anak di RA Uswatun Hasanah sebanyak 10 orang. Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan aspek perkembangan moral anak di RA Uswatun Hasanah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran langsung dengan model PTK (penelitian tindakan kelas) dengan desain pelaksanaan: perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan tindakan, observasi hasil belajar, refleksi dalam tiga siklus. Hasil analisis data bahwa hasil observasi dan penilaian perencanaan pembelajaran: (1) Siklus I mencapai nilai 46,6% dari 3 kategori dan 9 nilai aspek observasi. (2) siklus 2 mencapai skor 70% dari 3 kategori dan 13 nilai aspek observasi berada pada kategori sedang. (3) siklus 3 mencapai skor 90% dari 3 kategori dan 13 nilai aspek observasi berada pada kategori baik. Hasil pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru dan aktivitas anak: (1) Siklus I memperoleh skor 43%. (2) siklus 2 mencapai skor 73% berada pada kategori sedang. Siklus 3 memperoleh skor 86% berada pada kategori baik. Penilaian hasil belajar yaitu peningkatan perkembangan moral anak: (1) Siklus I mencapai persentase 50%. (2) siklus 2 mencapai persentase kelas sebesar 61,4%, siklus 3 mencapai persentase 85,7%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa moral anak di kelompok B RA Uswatun Hasanah Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Dengan menggunakan metode bercerita dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan perkembangan moral anak sehingga perkembangan moral anak menjadi lebih meningkat dengan maksimal. Disarankan kepada peneliti lain untuk dapat menemukan dan menggali lebih dalam metode atau model pembelajaran dan media pembelajaran lain yang lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran.

Kata Kunci: *Perkembangan Moral Anak, Metode Bercerita*

ABSTRACT

This research is motivated by the low moral development, especially in early childhood in group B at RA Uswatun Hasanah. This study aims to improve the moral development of children through the storytelling method at RA Uswatun Hasanah, Pagersari Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. The subjects of this study were 10 children at RA Uswatun Hasanah. The object of this research is the problem that is investigated whether through the storytelling method can improve aspects of the development of moral values of children at RA Uswatun Hasanah. The method used in this this research is through direct learning with the CAR model (classroom action research) with implementation design: planning, planning, action implementation, observation of learning outcomes, reflection in three cycles. The results of data analysis that the

results of observations and assessments of learning planning: (1) Cycle I reached a value of 46,6% from 3 categories and 13 values of observational aspects. (2) cycle 2 achieved a score of 70% from 3 categories and 13 values of observational aspects were in the medium category. (3) cycle 3 achieved a score of 90% from 3 categories and 13 values of observational aspects were in the good category. The results of the implementation of learning from teacher activities and children's activities: (1) Cycle I achieved a score of 43%. (2) cycle 2 achieved a score of 73% in medium category. (3) cycle 3 achieved a score of 86% in good category. Assessment of learning outcomes, namely increasing children's moral development: (1) Cycle I reached a percentage of 50%. (2) cycle 2 achieved a class percentage of 61,4%, (3) cycle 3 achieved a class percentage of 85,7%. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the morale of children in group B RA Uswatun Hasanah, Pagersari Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency can be improved through the storytelling method. By using the storytelling method, it can be a force in improving the moral development of children so that the moral development of children is maximized. It is recommended to other researchers to be able to find and explore more learning methods or models and other learning media that are more effective in improving learning.

Keywords: *Children's Moral Development, Storytelling Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Salah satu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental serta moral.

Pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini (AUD) terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai anak berusia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yaitu usia yang berharga di banding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral.

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula

sebaliknya. Peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Dimana dalam masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Karakteristik anak usia dini jadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut, peningkatan moral bagi anak usia dini pun sangat penting untuk diperhatikan di era globalisasi yang semakin berkembang sekarang ini, karena moral akan dijadikan dasar bagi suatu sikap maupun tindakan yang dilakukan anak.

Pada hakikatnya anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit.

Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah dia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Nilai moral pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat kepada moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya. Karena pentingnya akan perkembangan moral bagi anak, maka diperlukan

adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada diri anak. Upaya dalam membentuk perkembangan moral anak yaitu dengan secara berkelanjutan serta terus menerus. Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bercerita.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai moral pada anak usia dini yaitu melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah cara bertutur kata menyimpan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya atau pun memberikan hal baru pada anak.

Dayarti (2002:105) mengemukakan bahwa: Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpicik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dengan metode bercerita akan ada pesan yang dapat di berikan kepada anak. Apalagi dengan cerita tentang kisah Nabi dan Rosul, banyak sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh dan suritauladan yang sangat baik bagi anak yang sesuai dengan agamanya.

Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa di RA Uswatun Hasanah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, pada prinsipnya perkembangan moral anak sudah ada, akan tetapi belum optimal dikarenakan sebagian besar guru belum dapat melakukan pembelajaran atau permainan yang dapat mengembangkan moral anak sehingga aspek moral anak belum berkembang dengan baik. Seperti anak tidak memberi salam dan menjawab salam ketika datang ke sekolah, berbicara yang kurang sopan kepada teman, kurang fokus dalam mendengarkan guru dan temannya yang sedang bercerita di depan kelas, kurang sabar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta belum khushy ketika berdo'a. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan moral anak diperlukan stimulus atau rangsangan kepada anak melalui metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak melalui metode bercerita.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Tahun pelajaran 2020/2021).

KAJIAN TEORI

1. Perkembangan Moral Anak

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin “mos” yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat moral mempunyai arti yang sama dengan kata yunani “ethos” yang berarti etika. Dalam Bahasa arab kata moral berarti budi pekerti, sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti “kesusilaan”

Menurut Kamus Psikologi, moral merupakan hal-hal yang dihubungkan dengan patokan-patokan mengenai perilaku yang benar dan salah sesuai dengan keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok atau kaidah sosial. Sedangkan menurut Driyarkara dalam bukunya bambang daroeso menyatakan bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia

Moral menurut Al-Ghazali (dalam Muhson AR dan Samsuri, 2013) bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Perkembangan moral adalah ukuran tinggi rendahnya moral seseorang. Moral seseorang dianggap mengalami perkembangan jika mengalami perubahan kearah kualitas mengenai perhatian terhadap peraturan-peraturan dan konvensional-konvensional tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam interaksi anak dengan orang lain. Menurut Piaget (2007), tahap perkembangan moral pada anak yaitu moralitas heteronom (4-7 tahun) dan moralitas otonom (7-10 tahun). Strategi pengembangan moral anak dapat dilakukan melalui beberapa metode diantaranya, metode bercerita, bersyair, metode bernyanyi, metode karya wisata, metode pembiasaan, metode bermain, metode outbound, metode bermain peran, metode diskusi, metode keteladanan.

Menurut Harlock, yang dikutip oleh Maharani (2014) terdapat penyebab yang bisa memberikan pengaruh bagi moralitas anak adalah pengetahuan terhadap perilaku baik dan buruk sehingga membutuhkan pengambilan keputusan yang harus dilakukan anak, adanya rasa salah dalam diri anak dan malu jika harus melakukan tindakan yang salah. peranan dari kondisi sosial anak, sehingga anak akan cenderung apa yang ia lihat di lingkungannya sebab anak merupakan peniru yang ulung.

Indikator perkembangan moral anak menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD BAB III pasal 10 diantaranya, Mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Tahap perkembangan moral pada anak menurut Pieget (2007), antara lain:

a. Moralitas *heteronom* (usia 4-7 tahun)

Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heterogen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang (*absolut*). Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkh laku. Pada masa ini anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukannya. anak juga percaya bahwa peraturan tidak bisa dirubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa (Masganti Sit, 2012:149). Anak berpikir bahwa mereka tidak bisa membuat peraturan sendiri melainkan dibuatkan peraturan oleh orang dewasa.

b. Moralitas *Otonom* (usia 7-10 tahun)

Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralita otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hokum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada (Masganti Sit, 2012:150). Pada masa ini anak percaya bahwa ketika meeka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapat hukumannya. Hal ini

sering kali membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah. Namun anak akan mulai berfikir secara *heteronom* (ketergantungan dengan peraturan yang dibuat), anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget meyakini bahwa dengan semakin berkembangnya cara berpikir anak, maka anak akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerja sama yang ada didalam lingkungan masyarakat.

2. Hakikat Metode Bercerita

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan (Fadillah, 2012:161). Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Moeslichatoen (2004:7), Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dilakukan dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Metode bercerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak dengan menggunakan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap (Aqib, 2010:99).

Menurut Dayarti (2002: 105) mengemukakan bahwa: Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terampil dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode bercerita menurut (Latif, 2013:11) adalah cara bertutur dan menyampaikan atau memberi penjelasan secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak. Dengan menggunakan metode bercerita dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan berbicara anak karena anak usia dini merupakan peniru yang ulung. Jadi dengan metode bercerita akan lebih mudah bagi anak dalam menerima pesan yang akan disampaikan sesuai dengan apa yang didengar.

Menurut Majid (2005:81) tujuan dalam kegiatan bercerita adalah menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas, dan penyajian yang memukau, menambah wawasan dan

pengetahuan umum bagi para siswa, Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah sekaligus menambah perbendaharaan kosakata, Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi, membersihkan akhlak, mengasah cita (rasa), melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata saja atau dengan percakapan sekaligus peran.

Menurut Moeslichatoen (2011:104), langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercerita bagi anak usia dini di bagi dalam tiga tahap, diantaranya, kegiatan pra pengembangan, kegiatan penyiapan anak dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, kegiatan penutup.

3. Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting terutama pada anak usia dini. Perkembangan nilai-nilai moral adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertindak laku. Pengembangan moral sangat erat kaitannya dengan budi perkerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini adalah anak bersikap imitasi (*imitation*) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap *introvert* dan *ekstrovert* yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Nilai moral pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat kepada moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya.

Karena pentingnya akan perkembangan moral bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada diri anak. Upaya dalam membentuk perkembangan moral anak yaitu dengan secara berkelanjutan serta terus menerus. Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bercerita.

Metode yang tepat di berikan kepada anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara bertutur kata menyimpan cerita atau memberikan

penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya atau pun memberikan hal baru pada anak.

Dengan metode bercerita akan ada pesan yang dapat di berikan kepada anak sehingga anak akan meniru perilaku yang baik yang terdapat dalam cerita. Apalagi dengan cerita tentang kisah Nabi dan Rosul, banyak sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh dan suritauladan yang sangat baik bagi anak yang sesuai dengan agamanya. Sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak.

Hal ini didukung oleh penelitian Harahap yang berjudul Upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di tk nurul ihsan ilmi Medan Tembung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan perkembangan moral anak dalam beberapa indikator diantaranya anak lebih sabar dalam menunggu giliran, terbiasa mengucap dan menjawab salam. Selain itu, dengan metode bercerita dapat meningkatkan berbahasa anak, baik ekspresif maupun reseptif.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah yang terdiri dari 10 orang yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan. Waktu yang digunakan penelitian ini selama satu bulan terhitung dari tanggal 20 juni- 23 juli 2021. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel input, variabel proses dan variabel output. Dengan prosedur tindakan yang terdiri dari rencana tindakan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Data yang di peroleh dalam penelitian ini berasal dari anak, guru dan tenaga kependidikan berupa rencana pembelajaran, data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Metode pengumpulan data penelitian yang telah dilakukan penulis adalah: observasi dan dokumentasi dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Sugiyono (Iskandar, 2012: 75) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari dan membuat kesimpulan.

Selain itu, Menurut Faisal dan Moleong (Iskandar, 2021: 76) bahwa analisis data dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan yang harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

2. Display data atau penyajian data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyeluruh pada setiap aspek peningkatan moral anak yang diteliti, aspek perkembangan moral anak mencakup kemampuan anak dalam bersikap sesuai dengan aturan. Kemampuan anak yang telah diperoleh tersebut, diklasifikasikan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan penelitian.

3. Mengambil kesimpulan

Selain mendeskripsikan data, peneliti membuat hasil penelitian berdasarkan deskripsi data. Jika data itu tersaji dengan jelas tetapi belum ditarik kesimpulan, maka data tersebut tidak berarti. Data yang telah terkumpul diinterpretasikan berdasarkan teori yang disesuaikan dengan hasil temuan. Hasil interpretasi disajikan sebagai acuan untuk melakukan siklus berikutnya dan selanjutnya diimplementasikan pada proses pembelajaran. Pengambilan kesimpulan dilakukan melalui presentase data dari seluruh indikator dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan anak

HASIL PENELITIAN

Bedasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh anak yaitu perkembangan moral anak, penyebab munculnya permasalahan telah diuraikan pada bagian

pendahuluan, dilakukan serangkaian tindakan untuk mengetahui permasalahan tersebut. Tindakan penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Dengan prosedur penelitian melalui penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Pada kondisi awal, perkembangan moral anak pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi anak yang tidak memberi salam dan menjawab salam ketika datang ke sekolah, berbicara yang kurang sopan kepada teman, kurang fokus dalam mendengarkan guru dan temannya yang sedang bercerita di depan kelas, kurang sabar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta belum khushy ketika berdoa.

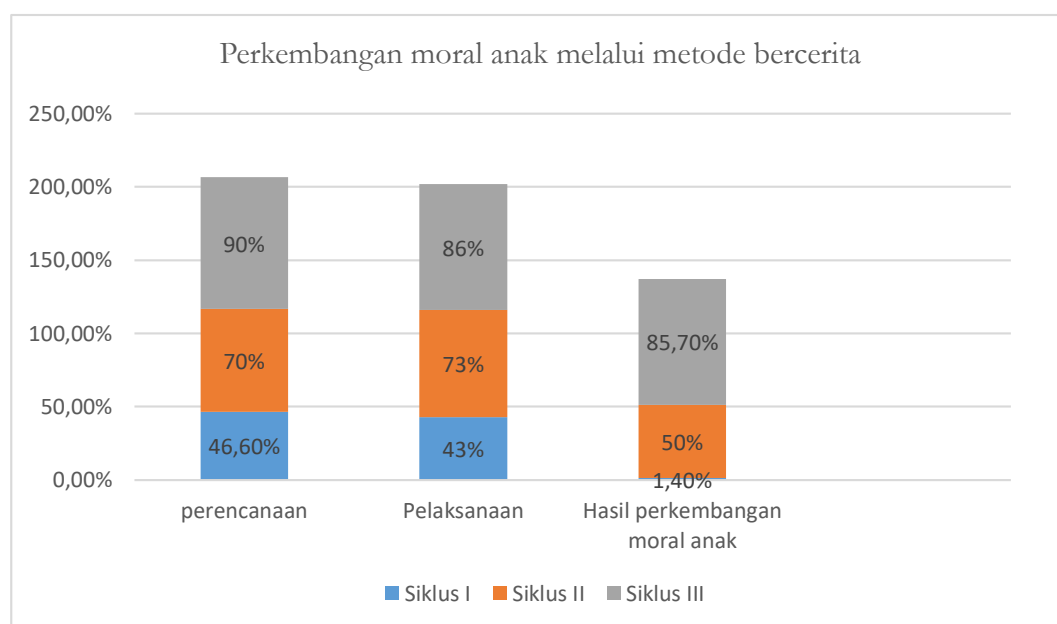
Ketidakmampuan perkembangan moral anak sesuai dengan yang diinginkan disebabkan kurang kreatifnya guru dalam menggunakan metode yang tepat pada saat pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan moral anak dan juga motivasi guru yang kurang dalam membuat kreativitas baru berupa permainan-permainan yang dapat membuat anak bersemangat dan senang dalam perkembangan moral anak.

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada bulan juni 2021. Dari observasi tersebut perkembangan moral anak pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah berada pada kategori mulai berkembang dengan presentase 78,6%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan perkembangan moral anak melalui tiga siklus dengan prosedur penelitian perencanaan, pelaksanaan, hasil pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran pada setiap siklusnya. Pada siklus I peningkatan mencapai sekitar 46,6%. Pada siklus II nilainya meningkat menjadi 70% dan pada siklus III nilainya lebih meningkat menjadi 90%.

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan moral anak dengan menggunakan metode mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran mencapai persentase sekitar 43%. Pada siklus II meningkat menjadi 73%. Pada siklus III lebih meningkat lagi menjadi 86%.

Peningkatan perkembangan moral anak setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan yang lebih maksimal. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada tahap permulaan (pra siklus) anak yang Mulai Berkembang (MB) 78,6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 20%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1,4%. Pada siklus I, Berkembang Sangat Baik (BSB) 50%. Pada siklus II, Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,4%. Pada siklus III, Berkembang Sangat Baik (BSB) 85,7%. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut:



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian pada siklus I sampai siklus III sudah terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan perkembangan moral anak dengan menggunakan metode bercerita. Pelaksanaan siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan pengamatan, serta refleksi. Pelaksanaan siklus tersebut diambil dari adaptasi Hopkins yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hasil pengamatan dan observasi, serta refleksi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah melakukan pembelajaran melalui metode bercerita dengan langkah pelaksanaan yang diawali persiapan, pelaksanaan dan penutup. Metode bercerita pada anak usia dini merupakan metode yang tepat untuk digunakan. Dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan nilai-nilai

moral pada anak seperti berbicara sopan, mampu mengucap dan menjawab salam dengan baik. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Aqib (2010) yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak dengan menggunakan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap.

Selain itu, dengan menggunakan metode bercerita anak jadi lebih memiliki kepribadian yang baik seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan begitu anak sudah mampu menjaga kebersihan dirinya tanpa harus dibantu oleh orang lain. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Moeslichatoen (2004) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan metode bercerita dapat membentuk kepribadian anak.

Dengan menggunakan metode bercerita juga dapat membuat mengenal bagaimana berbicara yang baik dan benar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Latif (2013) yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan cara bertutur dan menyampaikan atau memberi penjelasan secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak. Dengan menggunakan metode bercerita dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan berbicara anak karena anak usia dini merupakan peniru yang ulung. Jadi dengan metode bercerita akan lebih mudah bagi anak dalam menerima pesan yang akan disampaikan sesuai dengan apa yang didengar.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada tahap permulaan (pra siklus) anak yang Mulai Berkembang (MB) 78,6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 20%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1,4%. Pada siklus I anak yang Mulai Berkembang (MB) 21,4%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 28,5%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 50%. Pada siklus II anak yang Mulai Berkembang (MB) 7,2%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 31,4%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,4%. Pada siklus III anak yang Mulai Berkembang (MB) 1,4%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 12,9%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 85,7%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan perkembangan moral anak dengan menggunakan metode bercerita pada kelompok B di RA Uswatun Hasanah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran di RA Uswatun Hasanah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran pada setiap siklusnya. Pada siklus I penilaian guru berada pada nilai 1,4 pada kategori kurang dengan persentase sekitar 46,6%. Pada siklus II nilainya meningkat menjadi 2,1 berada pada kategori sedang dengan persentase sekitar 70% dan pada siklus III nilainya lebih meningkat menjadi 2,7 berada pada kategori baik dengan persentase 90%.
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan moral anak dengan menggunakan metode mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran nilainya 1,3 berada pada kategori kurang dengan persentase sekitar 43%. Pada siklus II nilainya meningkat menjadi 2,2 berada pada kategori sedang dengan persentase sekitar 73%. Pada siklus III lebih meningkat lagi menjadi 2,6 berada pada kategori baik dengan persentase sekitar 86%.
3. Peningkatan perkembangan moral anak setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan yang lebih maksimal. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada tahap permulaan (pra siklus) anak yang Mulai Berkembang (MB) 78,6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 20%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1,4%. Pada siklus I anak yang Mulai Berkembang (MB) 21,4%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 28,5%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 50%. Pada siklus II anak yang Mulai Berkembang (MB) 7,2%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 31,4%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 61,4%. Pada siklus III anak yang Mulai Berkembang (MB) 1,4%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 12,9%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 85,7%. Salah satu indikator yang paling meningkat dengan menggunakan metode bercerita yaitu dalam mengucapkan salam anak berkembang sangat baik. Anak sudah mampu melaksanakan tanpa harus disuruh bahkan mereka sudah mampu mengajak yang lain untuk melakukannya. selain itu, pada indikator menyebutkan salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga

mengembalikan barang yang bukan haknya sudah berkembang sangat baik lebih meningkat dengan menggunakan metode bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D. (2015). "Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita". *jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 140-149.
- Ardiansyah, Andri, dkk. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Tasikmalaya: IAILM.
- Zainal Aqib. (2010). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung: Nuansa Aulia. cet.2, h.47.
- Fatmawati, N., & Supriyanto, D. (2018). "Pengaruh Metode Bercerita (Tentang Kisah – Kisah Nabi dan Rosul) Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Th di 13 RA. Perwanida Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun Ajaran 2017-2018". *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(2), 332– 337. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/285>.
- Fitri, M. (2020). "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini". *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.
- Harahap, I. M. S. (2017). *Upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di tk nurul ibsan ilmi Medan Tembung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hurlock, Elizabet. (1987). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Khaironi, M. (2018). "Perkembangan anak usia dini". *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). "Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami". *Aulad: Journal on Early Journal on Early Childhood*, 1(1), 28-38.
- Lawrence Kohlberg dan Richard H Hersh. 2010. *Moral Development: a Review of the theory, Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2

- Makhmudah, S. (2020). "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita". *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Moeslichatoen, R. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Murdiono, M. (2008). "Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini". *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Muyasaroh, I. (2016). "Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Raudhatul Islah Margosari Pagelaran Utara Pringsewu". *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 1(1), 61-67.
- Nurhamzah, CS. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Nurjanah, S. (2018). "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)". *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43-59.
- Pradhita, T. R. Peranan Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita Kelompok B di TK Darus Sholah Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Putri, R. F. (2018). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Setiawati, F. A. (2006). *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. *Paradigma*, 1(02).
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana.
- Solahudin, Annas & Alkrienciehie, Irwanto. (2017). *Pendidikan karakter (pendidikan berbasis agama dan Bahasa)*. Bandung: CV Pustaka setia
- Wawan. (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Tasikmalaya. Latifah Press.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.2, h.22.